

Pendidikan Sosial dalam Al-Quran: Studi Literatur

Ibnu Alwi Jarkasih Hrp¹, Asnil Aidah Ritonga², Mohammad Al Farabi³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ibnu0331234019@uinsu.ac.id¹, asnilaidah@uinsu.ac.id²,

mohammad.alfarabi@uinsu.ac.id³

ABSTRACT

"Social education stands as a crucial element in shaping the character of individuals who exhibit responsibility and concern for society. This article delves into the role and potential of the Quran in the realm of social education. Serving as a fount of Islamic religious teachings, the Quran encapsulates profound social and ethical values. This research endeavors to pinpoint the social values embedded in the Quran and explores methods to seamlessly integrate Quranic teachings into the fabric of social education. The findings underscore that the Quran can serve as a robust compass in cultivating social awareness, empathy, compassion, and positive ethics among the younger generation. By comprehending and applying the Quranic teachings within a social context, social education emerges as a potent conduit for molding character grounded in universal values. The practical implication The essence of this research can be found in the formulation of a social education learning model centered around the Quran, a tool that educational institutions can leverage to enhance the efficacy of character education. In conclusion, the Quran emerges as a precious fount of inspiration in social education, contributing to the development of a younger generation that embodies responsibility and ethical citizenship in society.

ABSTRAK

"Pendidikan sosial merupakan pilar nti utama dalam membentuk karakter individu adalah mengembangkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap masyarakat.. Artikel ini mengeksplorasi peran dan potensi Alquran dalam membentuk landasan pendidikan sosial. Sebagai sumber ajaran agama Islam, Alquran mengandung nilai-nilai sosial dan etika yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai sosial yang terdapat dalam Alquran dan mengeksplorasi metode integrasi ajaran Alquran dalam proses pendidikan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Alquran dapat menjadi panduan yang kuat dalam membentuk kesadaran sosial, empati, kepedulian, dan etika positif pada generasi muda. Dengan memahami dan menerapkan ajaran Alquran dalam konteks sosial, pendidikan sosial dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter yang didasarkan pada prinsip-prinsip universal. Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup pengembangan model pembelajaran pendidikan sosial yang berfokus pada Alquran, yang dapat digunakan oleh lembaga pendidikan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter. Kesimpulannya, Alquran dapat menjadi sumber inspirasi berharga dalam pendidikan sosial untuk membantu generasi muda menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab dan beretika.

PENDAHULUAN

Pendidikan sosial memegang peran krusial dalam perkembangan manusia dan masyarakat. Fokusnya adalah membentuk individu dengan kesadaran sosial yang tinggi, etika yang kokoh, dan kemampuan untuk memberikan kontribusi positif pada lingkungan sosialnya. Dalam menghadapi perubahan zaman dan dinamika sosial, penting bagi pendidikan sosial untuk terus beradaptasi dan mencari pendekatan

efektif dalam membentuk karakter individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap kebutuhan masyarakat.(Fatmah, 2018)

Alquran, adalah kitab suci agama islam , sebagai petunjuk dalam kehidupan umat Islam. Selain menjadi petunjuk spiritual, Alquran juga mengandung panduan etika, serta norma perilaku sosial yang mendalam. Nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, kepedulian, kerjasama, dan toleransi merupakan contoh dari banyak nilai sosial yang terkandung dalam Alquran. Ajaran-ajaran ini memberikan dasar yang kuat bagi individu Muslim untuk berinteraksi dengan masyarakat dan dunia sekitarnya secara moral dan positif.(Amin, 2022) Dalam konteks pendidikan, integrasi ajaran-ajaran Alquran ke dalam proses pembelajaran sosial dapat menjadi langkah kunci dalam membentuk karakter siswa yang berakar pada nilai-nilai akhlak dan etika yang dijelaskan dalam Alquran. Oleh karena itu, penggunaan Alquran dalam pendidikan Pendidikan sosial memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran sosial yang tinggi, empati terhadap sesama, dan komitmen terhadap kebaikan sosial.

Meskipun konsep ini telah dikenal dan terdapat dalam literatur pendidikan, penelitian eksploratif yang lebih mendalam tentang penerapan Alquran dalam pendidikan sosial dan dampaknya pada siswa masih sangat dibutuhkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Alquran dan mengembangkan model pembelajaran pendidikan sosial berbasis Alquran yang dapat diaplikasikan dalam lingkungan pendidikan. Melalui penelitian ini, kami berharap dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan pendidikan sosial yang bersumber dari nilai-nilai Alquran.. Pemahaman yang lebih mendalam tentang potensi dan efektivitas penggunaan

Alquran dalam pendidikan sosial membuka wawasan yang lebih baik. Dengan memperdalam keterkaitan antara Alquran dan pendidikan sosial, kita dapat merancang pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan etis bagi generasi muda. Mereka akan menjadi individu yang siap menghadapi tantangan sosial dan berperan sebagai agen perubahan positif dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini mengadopsi pendekatan studi literatur dengan fokus pada tafsir tematik yang mengeksplorasi tema pendidikan sosial. Objek penelitian melibatkan analisis ayat-ayat Al-Quran yang mengandung isyarat-isyarat terkait sosial, termasuk ayat-ayat dari beberapa surah seperti Q.S. At-Taubah ayat 71, Q.S. Luqman ayat 18-19, Q.S. Ali Imran ayat 159, dan Q.S. Al-Hujurat ayat 11-12.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Defenisi Pendidikan Sosial

Dalam terminologi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan merujuk pada suatu proses perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok

orang. Proses ini bertujuan untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan/atau latihan.

Dalam proses ini, individu atau kelompok individu akan memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan norma-norma yang membentuk kepribadian dan karakter mereka. kemdikbud.go.id, Kbbi, n.d. dengan demikian perubahan tingkah laku dan pengetahuan seseorang dapat dihasilkan melalui pendidikan' semakin baik pendidikan seseorang maka seharusnya semakin baik pulalah pengetahuan dan tingkah lakunya dalam bersosial dan bermasyarakat.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) mendefinisikan pendidikan sebagai suatu usaha yang sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal, serta proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut mencakup kekuatan spiritual, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan individu, masyarakat, bangsa, dan negara. UU Sisdiknas mengatur pendidikan secara rinci, termasuk prinsip-prinsip, tujuan, struktur, dan pelaksanaannya di Indonesia. Uud Republik Indonesia, Sistem Pendidikan Nasional, 2003.

Imam Al-Ghazali menyampaikan pandangannya bahwa pendidikan merupakan suatu proses pembentukan manusia sejak lahir hingga akhir hayatnya, yang dilakukan melalui pemberian berbagai ilmu pengetahuan dalam bentuk pengajaran.

Tanggung jawab pengajaran ini ditempuh oleh orang tua dan masyarakat dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. (Suban, 2020)

Pendidikan sosial merupakan suatu proses yang sengaja dilakukan dalam masyarakat untuk mendidik, membina, membimbing, dan membangun individu dalam konteks lingkungan sosial dan alamnya. Maksudnya adalah agar individu tersebut dapat menjadi individu yang bebas dan bertanggung jawab, serta menjadi pendorong terhadap perubahan dan kemajuan. (Handriyani, 2014)

Santoso S. Hamidjoyo dan Abdullah Nasih Ulwan menyoroti pentingnya pendidikan sosial yang memiliki dasar pada iman dan akhlak, khususnya dalam konteks Islam. Mereka menganggapnya sebagai upaya sadar untuk mempengaruhi dan mengarahkan anak-anak pada proses sosial. Dalam perspektif Al-Quran, pendidikan sosial menitikberatkan pada pendidikan moral dan spiritual dalam prosesnya. Pendekatan holistik diterapkan, mengintegrasikan aspek fisik, mental, dan spiritual dalam pembelajaran. Pendidikan sosial Islam menempatkan posisi penting dalam menjaga hubungan antarindividu dalam masyarakat, mengatur interaksi dalam kerangka ukhuwah Islamiah.

Ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan pendidikan sosial, seperti Q.S. At-Taubah ayat 71, Q.S. Luqman ayat 18-19, Q.S. Ali Imran ayat 164, dan Q.S. Al-Hujurat ayat 11-12, Menjadi dasar untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari.

2. Urgensi Pendidikan Sosial

Imam Ghazali, seorang ulama Islam terkemuka, menekankan pentingnya pendidikan sosial dalam ajarannya. Berikut adalah beberapa alasan mengapa pendidikan sosial dianggap penting menurut Imam Ghazali:

- a. Membentuk Akhlak yang baik: Imam Ghazali percaya bahwa pendidikan sosial memainkan peran penting dalam membentuk akhlak/karakter individu. Ia berpendapat bahwa melalui interaksi sosial, individu belajar nilai-nilai penting seperti empati, kasih sayang, dan toleransi. (Setiawan, 2017)
- b. Meningkatkan kesejahteraan sosial: Pendidikan sosial turut berperan dalam membantu individu memahami serta menghargai keberagaman pengalaman dan perspektif manusia. Pemahaman ini dapat menjadi pendorong terciptanya hubungan sosial yang lebih positif dan masyarakat yang lebih sejahtera. Melalui pendidikan sosial, individu diajarkan untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dan dampaknya pada orang lain. Kesadaran akan tanggung jawab ini memiliki peran penting dalam upaya menciptakan masyarakat yang adil dan merata. Pendidikan sosial membantu individu mengembangkan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk turut serta secara aktif dalam komunitas mereka. Ini mencakup keterampilan seperti komunikasi, kerja sama, dan kemampuan memecahkan masalah. Pendidikan sosial membantu individu mengembangkan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk turut serta secara aktif dalam komunitas mereka. Ini mencakup keterampilan seperti komunikasi, kerja sama, dan kemampuan memecahkan masalah.
- c. Menyiapkan individu untuk masa depan: Di era globalisasi ini, pendidikan sosial memiliki peran krusial dalam mempersiapkan individu agar dapat menavigasi konteks budaya, sosial, dan ekonomi yang beragam. Pendidikan ini memberikan bekal keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan agar mereka mampu berkembang di dunia yang semakin terkoneksi. Dalam konteks Islam, pentingnya pendidikan sosial tidak kalah signifikan karena membantu membentuk karakter yang baik, berakhlak mulia, dan meningkatkan kesadaran sosial serta partisipasi dalam masyarakat.

3. Konsep Pendidikan Sosial

Konsep pendidikan sosial sangat penting diterapkan di era modern saat ini, baik dalam maupun di luar lingkungan pendidikan, mengingat banyaknya pengaruh yang dapat memengaruhi peserta didik. Beberapa pengaruh tersebut antara lain: *Pertama*: Pengaruh media sosial Anak-anak dan remaja sering terpapar oleh media sosial, yang dapat mempengaruhi perilaku mereka. Banyak kasus penyimpangan akhlak dan perilaku menyimpang yang terjadi akibat pengaruh media sosial. *Kedua* Ketidacukupan pengawasan dari orang tua dapat membuat anak-anak menjadi

leluasa dalam bergaul dan berpotensi merusak akhlak mereka. *Ketiga* Kurangnya pendidikan karakter; Pendidikan karakter yang kurang pada anak-anak dapat menyebabkan mereka tidak memiliki akhlak dan etika yang baik. *Keempat* Kesenjangan sosial dan ekonomi memiliki dampak signifikan pada perkembangan anak-anak dan remaja, terutama bagi mereka yang tinggal di lingkungan yang kurang mendukung.

Imam al-Ghazali juga menekankan pentingnya pendidikan sosial dalam Islam. Baginya, pendidikan sosial harus mencakup pemahaman tentang hubungan sosial, tanggung jawab sosial, dan etika sosial. Secara keseluruhan, konsep pendidikan sosial di era modern Indonesia menekankan pengembangan kesadaran sosial, empati, akhlak/karakter, keterampilan sosial dan emosional, serta persiapan untuk partisipasi aktif dalam masyarakat. (Agus, 2018)

Pendidikan sosial diwujudkan melalui implementasi pengajaran keterampilan sosial dan emosional (KSE) secara khusus dan eksplisit. Hal ini mencakup integrasi Kompetensi Sosial dan Emosional (KSE) ke dalam praktik pengajaran guru serta gaya interaksi dengan siswa. (Maryani & Syamsudin, 2009)

Pendidikan sosial merupakan respons terhadap tantangan kehidupan di masyarakat dan memiliki tujuan untuk mempersiapkan siswa agar menjadi anggota masyarakat yang baik. Dalam konteks ini, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa sehingga mereka menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat dengan baik.

4. Nilai Pendidikan Sosial Dalam Al-Quran

Al-Quran adalah mukjizat rasulullah SAW ‘menjadi pedoman bagi umat islam dalam menjalani kehidupan didunia ini agar manusia tidak tersesat ‘ didalam nya memuat seluruh penyelesaian setiap permasalahan kehidupan begitu juga dengan pendidikan sosial. (Septina et al., 2023) Dengan memahami nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Al-Quran, kita dapat mengintegrasikan ajaran-ajaran tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari., pendidikan sosial dapat diarahkan untuk membentuk karakter dan perilaku yang baik pada individu. Hal ini bertujuan untuk membantu membangun masyarakat yang lebih baik. Selain itu, Al-Quran juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Beberapa ayat dalam Al-Quran yang mengisyaratkan tentang pendidikan sosial antara lain terdapat dalam Q.S. At-Taubah ayat 71.

Allah berfirman dalam Q.S. At-taubah ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, saling mendukung satu sama lain. Mereka mendorong untuk melakukan kebaikan, melarang

dari perbuatan yang salah, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan patuh kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan mendapatkan rahmat dari Allah, karena sesungguhnya Allah Maha Perkasa dan Maha Bijaksana.

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa surat At-Taubah ayat 71 menggambarkan sifat-sifat terpuji dari kaum mukminin. Allah menyatakan, "Dan orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, sebagian dari mereka saling menjadi penolong bagi sebagian yang lain." menunjukkan solidaritas dan kerjasama di antara mereka. Ibnu Katsir juga menambahkan bahwa para mukmin diibaratkan sebagai satu tubuh yang saling mencintai dan menyayangi. Jika salah satu bagian tubuh mengadu kesakitan, bagian tubuh lainnya merasakannya melalui demam dan ketidakmampuan tidur." (الدمشقي).n.d).

Dalam tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menyampaikan, "Setelah menjelaskan keadaan kaum munafikin dan ancaman siksa yang menanti mereka, Allah melanjutkan dengan menggambarkan keadaan orang-orang mukmin yang sepenuhnya bertolak belakang dengan keadaan orang munafik". Ayat-ayat ini juga menjadi dorongan bagi kaum munafik dan lainnya untuk merenungkan dan mengubah sifat buruk mereka. Orang-orang mukmin, baik lelaki maupun perempuan, bersatu hati, saling tolong-menolong, dan senasib serta sepenanggungan. Mereka menjadi penolong bagi sesama dalam segala urusan dan kebutuhan mereka. Muhammad Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, ed. Afrizal Nur (Lentera Hati, 2001).

Bukti kekokohan iman mereka terlihat dari perintah mereka untuk berbuat kebajikan (ma'ruf), mencegah perbuatan mungkar, mendirikan shalat dengan khushu', dan secara berkelanjutan, menunaikan zakat dengan penuh ketaatan. Mereka juga patuh terhadap Allah dan Rasul-Nya sesuai dengan segala petunjuk-Nya. Dengan kesetiaan mereka terhadap tuntunan agama, mereka pasti akan mendapatkan rahmat khusus dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa, yang tidak ada yang dapat menandingi atau mencabut kehendak-Nya, dan Dia Maha Bijaksana dalam semua ketetapan-Nya.

Lebih lanjut, dalam tafsir Al-Muyassar, Aidh al-Qarni menjelaskan bahwa orang-orang mukmin, baik laki-laki maupun perempuan, membentuk satu golongan. Mereka saling tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa, mengasihi, dan membantu satu sama lain. Mereka mendorong untuk melakukan perbuatan baik sesuai syariat, termasuk amal sholeh, ucapan yang baik, dan akhlak yang luhur. Mereka juga melarang segala bentuk perbuatan mungkar, seperti tutur kata keji, perbuatan jahat, atau perilaku buruk. Selain itu, mereka melaksanakan shalat dengan sempurna, membayar zakat wajib kepada yang berhak menerimanya, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, menjalankan segala perintah-Nya, dan meninggalkan semua larangan-Nya. Aidh Al Qarni, Tafsir Al Muyassar (Jakarta: Qitshi, 2008).

Pokok pembahasan pendidikan sosial pada potongan ayat *وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ* *بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ* Surat At-Taubah ayat 71 dalam Al-Qur'an berisi tentang pendidikan sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat. *Pertama*

Saling tolong menolong dengan penuh kasih sayang *Kedua* Mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran *Ketiga* Solidaritas sosial.

Nilai-nilai seperti empati, saling menjaga, melindungi, rasa tenggang rasa, kepedulian, toleransi, dan solidaritas sosial sangat relevan dalam konteks pendidikan sosial, karena nilai-nilai ini mendorong usaha kemanusiaan dan membangun sikap positif terhadap sesama. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip tolong menolong, mengingat manusia tidak dapat hidup sendiri. Kisah yang terdapat dalam surat Al-Luqman ayat 18-19 juga memberikan petunjuk terkait perilaku dan sikap yang harus dijunjung tinggi.

Allah berfirman dalam surat Al-luqman ayat 18-19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, Luqman menasihati anaknya untuk tidak memandang rendah orang lain, tidak bersikap sombong, dan selalu bersikap lemah lembut serta ceria dalam berkomunikasi. Dengan demikian, pendidikan sosial dalam perspektif Islam tidak hanya mencakup aspek pengembangan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi, sejalan dengan ajaran Al-Quran. أبو الفداء إسماعيل بن عمر بن كثير القرشي البصري ثم الدمشقي، تفسير القرآن العظيم، 1999. Ibnu Katsir menjelaskan tafsir dari surat Al-Luqman ayat 19, bahwa "makna sederhana dalam berjalan" mengacu pada anjuran untuk berjalan dengan langkah sederhana, tanpa keangkuhan atau kedalamannya. Selanjutnya, beliau menekankan pentingnya tidak mengeraskan suara tanpa faedah yang jelas. Suara yang paling buruk disamakan dengan suara keledai, mengindikasikan suara yang keras, berlebihan, dan tidak sesuai dengan keadaan yang memang tidak bermanfaat. Analogi dengan suara keledai digunakan untuk menunjukkan bahwa perilaku tersebut diharamkan dan sangat tidak disukai.

Dengan kata lain, tafsir Ibnu Katsir menekankan kepentingan bersikap sederhana dalam berjalan dan menahan diri untuk tidak mengeluarkan suara yang tidak perlu. Hal ini dipandang sebagai perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai tinggi dalam ajaran Islam.

Jadi, simpulan dari tafsir Ibnu Katsir terhadap surat Luqman ayat 18-19 adalah melarang sikap sombong dan menekankan pentingnya bersikap sopan dalam berkomunikasi. Dalam penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghy, ayat 18 menyoroti agar tidak memalingkan wajah dengan sikap sombong, dan ayat 19 melarang berjalan

di muka bumi dengan sikap sombong dan bersuara keras, serupa dengan suara keledai. شركة مكتبة ومطبعة مصطفى البابي الحلبي واولاده. تفسير المراغي، أحمد بن مصطفى المراغي. n.d.

Dengan demikian, pendidikan sosial yang terkandung dalam surat Al-Luqman ayat 18 menyoroti nilai-nilai seperti sikap rendah hati, penghargaan terhadap orang lain, dan menjaga toleransi dalam interaksi sosial. Luqman, melalui nasihatnya kepada anaknya, mengintegrasikan aspek akidah (keimanan kepada Allah SWT) dan akhlak sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Selain itu, pada ayat 19, terdapat larangan berjalan dengan sikap sombong dan larangan bersuara keras, diibaratkan seperti suara keledai. Hal ini memberikan isyarat pendidikan sosial tentang pentingnya bersikap rendah hati, tidak sombong, dan menjaga kelembutan suara, terutama dalam berkomunikasi dengan orang tua, guru, atau siapapun. Sikap sopan dan rendah hati di dalam berkomunikasi menjadi nilai penting yang disarankan dalam pendidikan sosial, tidak hanya kepada mereka yang lebih tua, tetapi juga kepada teman sebaya atau yang lebih muda.

Allah berfirman dalam surat Ali-imran ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Dengan anugerah Allah, kamu menunjukkan kelembutan kepada mereka. Jika kamu bersikap kasar dan keras hati, mereka akan menjauh. Oleh karena itu, maafkan mereka, mintalah ampun untuk mereka, dan berdiskusilah dengan mereka mengenai urusan tersebut. Setelah kamu memutuskan dengan tegas, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya, Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Sebab turunnya ayat ini terkait dengan kemenangan kaum Muslimin dalam Pertempuran Badar dan penangkapan banyak orang musyrik. Rasulullah Saw. kemudian mengadakan musyawarah dengan Abu Bakar As-Shiddiq dan Umar bin Khattab untuk menentukan nasib para tawanan perang. Abu Bakar menyarankan agar tawanan perang dikembalikan kepada keluarganya dengan membayar tebusan, menunjukkan pendekatan lembut Islam dalam mengatasi konflik. Di sisi lain, Umar berpendapat bahwa tawanan sebaiknya dibunuh, khususnya keluarganya, untuk menunjukkan kekuatan Islam dan mencegah penghinaan di masa depan.

Rasulullah mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan antara dua pendapat yang bertentangan. Allah menurunkan surat Ali Imran ayat 159 sebagai panduan, menekankan agar Rasulullah bersikap lemah lembut. Ayat ini memberikan dukungan pada pendapat Abu Bakar As-Shiddiq, menunjukkan bahwa kelembutan dan kebijaksanaan lebih efektif daripada keras dan tegas. Ayat ini juga memberikan peringatan kepada Umar bin Khattab untuk bertawakkal kepada Allah jika pendapatnya tidak diterima dalam musyawarah, karena Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal. Dengan demikian, ayat ini membantu menyelesaikan masalah

tawanan perang dan menegaskan pentingnya sikap lemah lembut dalam menyampaikan ajaran Islam.

Dalam penafsiran Allamah Kamal Faqih Imani, dijelaskan bahwa seseorang yang memiliki hati yang keras dan kaku akan kesulitan untuk beramah tamah atau bersikap ramah dengan orang lain. (Imani, 2004) Penulis menekankan bahwa sikap ramah dan lembut Nabi Muhammad merupakan daya tarik utama dalam menyebarkan dakwah Islam pada zamannya. Nabi mengajarkan bahwa kekerasan tidak boleh dijawab dengan kekerasan, dan sikap lembut adalah cara yang tepat untuk menyampaikan ajaran agama Allah. Dakwah Islamiyah dijelaskan sebagai upaya menyampaikan pesan tentang ajaran Islam kepada individu atau masyarakat dengan tujuan menciptakan perubahan sosial yang positif. Penekanan pada kelembutan dan kesantunan dalam kepribadian Nabi menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan dalam menyampaikan dakwah Islam, karena pribadi yang lemah-lembut, santun, dan menjauhikekerasan mampu menciptakan dampak positif dalam masyarakat.

Dalam penjelasan Quraish Shihab dalam tafsirnya, ayat ini terkait dengan sikap dalam bermusyawarah. Saat seseorang terlibat dalam musyawarah, penting bagi mereka untuk mempersiapkan mental yang siap memberi maaf. Terkadang, perbedaan pendapat atau keluarnya pendapat yang mungkin menyentuh perasaan orang lain dapat memicu ketegangan, bahkan dapat mengubah musyawarah menjadi pertengkaran. Oleh karena itu, kesediaan untuk memberi maaf menjadi kunci penting dalam menjaga suasana musyawarah. Quraish Shihab juga menyoroti bahwa kecerdasan intelektual atau ketajaman analisis saja tidak cukup. Untuk mencapai hasil terbaik dalam musyawarah, hubungan dengan Tuhan juga perlu dijaga agar harmonis. Oleh karena itu, permohonan maghfirah (ampunan) dan ampunan Ilahi menjadi hal yang harus menyertai proses musyawarah. Hal ini menunjukkan pentingnya dimensi spiritual dan etika dalam setiap interaksi sosial, terutama dalam konteks musyawarah. (Shihab, 2001)

Dalam konteks potongan ayat "وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ" (Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu), ayat tersebut menunjukkan kebolehan dan keutamaan untuk melakukan musyawarah (berunding) dalam segala urusan. Menurut Sayyid Quthb dalam tafsirnya, urgensi dari bermusyawarah adalah untuk menggali berbagai sudut pandang, membolak-balikkan pemikiran, dan memilih pandangan yang terbaik yang didasari oleh wahyu.

Saat mencapai tahap musyawarah, menurut Quthb, prosesnya selesai, dan tahap berikutnya adalah pelaksanaan dengan penuh tekad dan semangat. Pada tahap ini, individu perlu mengandalkan diri kepada Allah, mengaitkan segala urusan dengan kadar-Nya, dan menyerahkan hasilnya kepada kehendak-Nya, tanpa mengabaikan usaha dan perencanaan yang matang. Ini menekankan pentingnya keseimbangan antara usaha manusia dan tawakal kepada Allah dalam setiap keputusan dan tindakan." (Quthb, 2000)

Menurut tafsir Imam Syafii dalam kitab karya Syaikh Ahmad Musthafa alFarran, pada ayat "وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ" (Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu), Imam Syafii menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW sebenarnya tidak membutuhkan musyawarah dengan mereka. Namun, Allah berkehendak agar beliau memberikan tauladan kepada para pemimpin setelahnya. (المكي)n.d(.

Dalam konteks ayat 159 Surat Ali Imran, musyawarah atau bermusyawarah, seperti yang disebutkan dalam potongan ayat 'وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ' (Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu)" menekankan nilai penting yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat, musyawarah dapat membantu dalam menyelesaikan masalah, memperkuat hubungan antarindividu dan antarkelompok, serta mencapai tujuan bersama.

Pentingnya musyawarah dalam kehidupan sehari-hari terletak pada kemampuannya untuk menciptakan lingkungan di mana ide-ide dan pendapat dapat saling berbaur, memungkinkan keputusan yang lebih bijaksana dan inklusif. Dengan bermusyawarah, individu dapat mendengarkan sudut pandang orang lain dengan terbuka, mempertimbangkan kepentingan bersama, dan menghindari konflik yang tidak perlu. Konsep ini selaras dengan ajaran Islam yang menyoroti pentingnya kepemimpinan yang melibatkan partisipasi, keterbukaan, dan keadilan dalam proses pengambilan keputusan.

Allah berfirman dalam Q.S Al-hujurat ayat 11-12

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسٰى اَنْ يَّكُوْنَنَّ خَيْرًا مِنْهٗنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوْا بِالْاَلْقَابِ بِئْسَ الْاِسْمُ الْفُسُوْقِۙ بَعْدَ الْاِيْمَانِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ۙ ۱۱

Hai orang-orang yang beriman! Janganlah satu kelompok di antara kamu merendahkan kelompok lain. Mungkin kelompok yang direndahkan itu lebih baik daripada mereka. Dan jangan wanita merendahkan wanita lain. Mungkin wanita yang direndahkan itu lebih baik daripada mereka. Dan janganlah saling mencela atau memanggil sesama dengan gelar-gelar yang buruk. Yang paling buruk panggilan itu adalah panggilan yang mengandung kefasikan setelah beriman. Barangsiapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Surah Al-Hujurat: 11)

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ ۗ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ ۗ وَلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُمْ بَعْضًا ۗ اِ يُّجِبُ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّاْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيِّتًا فَكْرِهْتُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ۙ ۱۲

Wahai orang-orang yang beriman! Hindarilah sebanyak mungkin prasangka, karena sebagian besar dari prasangka itu adalah dosa. Janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan jangan pula ada di antara kamu yang menggunjing sesamanya. Bukankah hal itu seperti memakan daging saudara yang sudah mati? Tentu saja, hal itu membuatmu merasa jijik. Oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa larangan mengejek dan menghina orang lain merupakan perintah Allah karena perbuatan kesombongan diharamkan.

Larangan ini bersifat umum, mencakup baik laki-laki maupun perempuan, karena mungkin saja orang yang menjadi sasaran ejekan memiliki kedudukan yang lebih mulia di sisi Allah. (الدمشقي).n.d).

Dalam tafsir An-Nuur dijelaskan bahwa ayat tersebut melarang mengejek dan menghina orang lain. Pelarangan ini mencakup segala bentuk penyebaran aib atau kecacatan golongan tersebut, baik melalui kata-kata maupun tindakan seperti menghina, menertawakan, atau memberikan isyarat merendahkan kepada orang yang dihina. Hukumnya diharamkan melakukan tindakan tersebut setelah seseorang beriman. (Ash-Shiddieqy, 1961)

Dalam tafsir Al-Azhar, disebutkan bahwa awal ayat 11 merupakan peringatan halus dan nasihat sopan santun dalam pergaulan hidup, terutama bagi orang beriman. Hanya orang yang tidak beriman yang suka melihat kekurangan orang lain dan lupa akan kekurangan diri sendiri. Penjelasan ini diperkuat oleh hadis tentang larangan bersikap sombong. Selanjutnya, perilaku mencela diri sendiri ditekankan, yang berarti melarang mencela orang lain karena hal itu dianggap sama dengan mencela diri sendiri. Perilaku mencela orang lain mencakup membuka aib, menyebabkan fitnah, menjelekkkan, menghasut, menyebar berita bohong, memanggil dengan panggilan buruk berdasarkan kebiasaan atau perangnya, atau pada momen khusus. (Hamka, 1988)

Dalam tafsir Al-Qurtubi, ayat 12 menyatakan bahwa pelarangan berprasangka buruk adalah perintah kepada umat Islam untuk tidak berprasangka buruk terhadap sesama muslim. Prinsip ini mencerminkan pentingnya memberi manfaat dari segala sesuatu dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan manfaat keragaman dalam masyarakat. Ayat ini mengingatkan umat Islam tentang kepentingan saling tolong-menolong, perdamaian, dan persaudaraan dalam masyarakat Muslim. Hal ini diartikan sebagai panggilan untuk menciptakan lingkungan yang penuh kasih, adil, dan toleran di antara sesama Muslim. (Tafsir Al-Qurtubi). (القرطبي).n.d (. Pokok pembahasan pada potongan ayat 11

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرُوْا قَوْمٍ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ عَسٰى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ اِنَّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اجْتَنَبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ ۗ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبِبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا

adalah larangan mencemooh orang lain serta menghindari perselisihan terhadap sesama. Sedangkan pada potongan ayat 12 ۗ اِنَّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اجْتَنَبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ ۗ Ayat ini merupakan perintah untuk menjauhi dan menghindari berprasangka buruk terhadap orang lain. Sebagai seorang Muslim, seharusnya kita melakukan tabayyun (memeriksa kebenaran) terlebih dahulu sebelum menetapkan prasangka buruk terhadap orang lain. Pendidikan sosial yang terkandung dalam ayat ini juga mencakup larangan menggunjing, menceritakan, dan menyebarkan keburukan tentang orang lain. Pendidikan sosial ini dapat diterapkan dalam lingkungan masyarakat maupun lingkungan pendidikan sebagai upaya untuk menciptakan atmosfer yang penuh dengan sikap saling menghormati, keadilan, dan toleransi.

Kisah Interaksi Sosial Rasulullah Saw

Kisah ini menunjukkan perilaku luar biasa Rasulullah SAW yang mencerminkan sikap toleransi, kedermawanan, dan kesabaran terhadap orang yang sebelumnya telah berperilaku buruk kepadanya. Rasulullah tidak hanya menanyakan keadaan wanita tua tersebut, tetapi juga memberikan tindakan nyata dengan menjenguknya saat sakit. Sikap beliau yang penuh kebijaksanaan dan kasih sayang berhasil merubah hati wanita tua tersebut, sehingga ia memutuskan untuk memeluk Islam setelah menyaksikan kebaikan dan kemuliaan budi pekerti Rasulullah.

Contoh lain yang mencerminkan sikap toleransi Rasulullah adalah ketika delegasi Nasrani dari Najran diberikan kebebasan untuk menjalankan ibadah mereka di dalam masjid, meskipun waktu sudah lewat. Meskipun ada muslim yang ingin menghalangi mereka, Rasulullah memilih untuk membiarkan mereka menjalankan ibadah tanpa hambatan, menunjukkan sikap toleransi terhadap keyakinan berbeda.

Perilaku Rasulullah SAW, seperti yang terdokumentasi dalam kitab-kitab hadis dan sejarah Islam, memberikan contoh bagaimana bersosial dengan penuh kasih sayang, toleransi, dan kesabaran. Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat meneladani sikap beliau dalam berinteraksi dengan sesama, terlebih dalam menghadapi orang-orang yang mungkin memiliki perbedaan keyakinan atau perbuatan buruk terhadap kita Nabi Muhammad SAW diutus sebagai anugerah bagi seluruh alam. dan perilaku beliau menjadi pedoman bagi umat Islam dalam bersikap sosial. (Rudiantara, 2023)

KESIMPULAN

Pendidikan adalah suatu proses di mana sikap dan karakter individu mengalami perubahan melalui pengajaran dengan tujuan mengembangkan potensi spiritual, akhlak, dan keterampilan. Dalam Islam, pendidikan sosial berlandaskan iman, moral, dan integrasi aspek fisik, mental, dan spiritual dalam pembelajaran. Imam Ghazali menekankan pentingnya pendidikan sosial karena membentuk karakter baik, meningkatkan harmoni sosial, mendorong tanggung jawab, membangun komunitas kuat, dan mempersiapkan individu untuk masa depan.

Dalam Islam, pendidikan sosial juga penting untuk membentuk karakter dan kesadaran sosial. Konsep pendidikan sosial sangat penting di era modern karena pengaruh media sosial, kurangnya pengawasan orang tua, kurangnya pendidikan karakter, dan kesenjangan sosial dan ekonomi dapat memengaruhi perilaku anak-anak.

Imam al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan sosial dalam Islam, yang mencakup pemahaman tentang hubungan sosial, tanggung jawab sosial, dan etika sosial. Pendidikan sosial diimplementasikan dengan fokus pada pengembangan kesadaran sosial, empati, karakter, keterampilan sosial, dan persiapan untuk partisipasi aktif dalam masyarakat Pendidikan adalah suatu proses di mana sikap dan karakter individu mengalami perubahan melalui pengajaran. Ini sejalan dengan

tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan siswa menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat dengan baik. Al-Quran adalah pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan dan mengandung penyelesaian untuk permasalahan kehidupan, termasuk pendidikan sosial.

Nilai-nilai sosial dalam Al-Quran dapat membentuk karakter individu dan membantu membangun masyarakat yang lebih baik. Salah satu ayat dalam Al-Quran yang mencerminkan pendidikan sosial adalah Q.S. At-taubah ayat 71, yang menunjukkan pentingnya saling menolong dan mendukung dalam komunitas mukminin. Potongan ayat dari Surat At-Taubah dan Surat Luqman dalam Al-Qur'an mengandung pesan-pesan penting terkait pendidikan sosial. Pesan-pesan ini termasuk saling tolong menolong dengan kasih sayang, mengajak kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, solidaritas sosial, serta sikap rendah hati dan lemah lembut dalam berkomunikasi. Pesan-pesan ini mendukung nilai-nilai empati, saling menjaga, toleransi, dan solidaritas sosial dalam pendidikan sosial dan mencerminkan prinsip-prinsip kemanusiaan dalam Islam. Potongan ayat pada surat Al-hujurat memberikan pesan kepada kita untuk senantiasa menjauhi prasangka buruk kepada orang lain dan larangan menggunjing orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Z. (2018). Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(2), 21–38.
- Amin, H. S. M. (2022). *Ilmu akhlak*. Amzah.
- Ash-Shiddieqy, H. (1961). *Tafsir An-nur* (N. Shiddiqi (ed.); 1st ed.). Bulan bintang.
- Fatmah, N. (2018). Pembentukan karakter dalam pendidikan. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), 369–387.
- Hamka. (1988). *Tafsir Al-azhar*. Pustaka Panjimas.
- Handriyani, P. (2014). *Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159*.
- Imani, A. kamal faqih. (2004). *Tafsir nurul quran* (R. Suharto (ed.)). Al-huda.
- kemndikbud.go.id. (n.d.). *No Title kbbs*.
- Maryani, E., & Syamsudin, H. (2009). Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk meningkatkan kompetensi Keterampilan sosial. *Jurnal Penelitian*, 9(1).
- Qarni, A. Al. (2008). *No Title Tafsir al muyassar*. Qitshi.
- Quthb, S. (2000). *Tafsir fi zhilalil quran* (A. yasin dan A. Aziz (ed.)). Gema insani press.
- Rudiantara, F. (2023). *Interaksi sosial masyarakat ahli kitab dengan Muslim perspektif Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir Al-Munir*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Septina, A., Muyasaroh, M., & Wulandari, D. (2023). Al-Qur'an Dan Urgensinya Dalam Kehidupan Manusia. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(3), 127–

135.

Setiawan, E. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 43–54.

Shihab, M. Q. (2001). *No Title Tafsir Al-Mishbah* (A. Nur (ed.)). Lentera Hati.

Suban, A. (2020). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali. *Idarah*, 4(1), 87–99.

Uud Republik Indonesia. (2003). *No Title Sistem Pendidikan Nasional*.

دار (ed.). *تفسير القرآن العظيم* (س. ب. م. سلامة). (n.d.). *No Title* الدمشقي, أ. إ. ب. ع. ب. ك. أ. ث. طيبة للنشر والتوزيع.

[تفسير القرآن العظيم]. (n.d.). *No Title* الدمشقي, أ. إ. ب. ع. ب. ك. أ. ث. 1999.

الثانية). (ed.); *تفسير القرطبي* [أ. إ. و. أطفيش]. (n.d.). القرطبي, أ. ع. إ. م. ب. أ. ب. ب. ف. إ. ش. أ. دار الكتب المصرية - القاهرة.

(ed.). *تفسير المراغي* (ش. م. و. م. إ. و. بمصر). (n.d.). المراغي, أ. ب. م.

تفسير الإمام الشافعي (أ. إ. حسنين). (n.d.). المكي, أ. ع. إ. م. ب. إ. ب. ب. ش. ب. ع. ب. ع. م. إ. أ. دار التدمرية - المملكة العربية السعودية. (ed.).